

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan individu atau makhluk sosial yang menjalani hidup dengan bantuan dari individu lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satu contoh membutuhkan individu lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah berinteraksi, aktivitas ini sangat dibutuhkan manusia untuk saling berbagi dan bertukar informasi, menyampaikan pendapat, mengutarakan keluhan serta pemikiran yang mereka ingin utarakan kepada keluarga maupun kepada pasangan (Litiloly dan Swastiningsih, 2014).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2016) menyatakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang di dalamnya terdiri dari suami (ayah), istri (ibu) dan anak-anak dari pasangan tersebut. Terbentuknya sebuah keluarga diawali dengan pernikahan. Pernikahan adalah menyatunya dua individu dengan keunikan serta membawa perbedaan masing-masing berdasarkan latar belakang budaya individu tersebut. Menyatunya individu tersebut menjadikan pernikahan sebagai hubungan antara dua orang kemudian mengalami perkembangan (Santrock dalam Manullang, 2021). Tujuan dari hubungan pernikahan adalah untuk membangun rumah tangga yang bahagia, penuh kasih sayang di dalamnya, antara suami istri dan anak-anak dalam keluarga tersebut saling mengasihi dan melengkapi (Desminar, 2019).

Keutuhan dalam sebuah keluarga merupakan suatu hal yang sangat penting, maka hal tersebut selalu menjadi harapan setiap pasangan yang telah menikah untuk memiliki keluarga yang utuh dan bahagia. Dalam mewujudkan keinginan memiliki keluarga utuh dan bahagia sangat diperlukan suatu usaha dan kerjasama dari seluruh anggota keluarga. Namun dalam proses mencapai keluarga yang utuh terdapat banyak halangan yang harus dilewati oleh pasangan menikah. Beberapa hal yang dapat menghalangi tercapainya tujuan tersebut adalah komunikasi yang buruk, masalah ekonomi, perbedaan budaya serta perbedaan prinsip (Kertamuda, 2009).

Pada masa modern ini banyak dijumpai pasangan suami istri yang terlibat dalam pernikahan jarak jauh. Hal tersebut sering terjadi karena adanya suatu tuntutan yang mengharuskan seseorang untuk meninggalkan keluarga, pasangan dan anak-anaknya. Pernikahan jarak jauh dapat terjadi dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti penempatan kerja, adanya perintah tugas dinas dari pekerjaan, dan faktor yang sangat umum mempengaruhi terjadinya pernikahan jarak jauh yaitu kebutuhan ekonomi dan faktor pendidikan, faktor pendidikan dapat mempengaruhi terjadinya pernikahan jarak jauh karena semakin tinggi pendidikan maka semakin jauh akses pendidikan yang ditempuh oleh pasangan menikah yang melaluinya (Amrullah, 2022). Menurut data dari BNP2TKI yang diolah Pusat Penelitian, dan Informasi (PUSLITFO)

mencatat bahwa pada periode 2017-2019 jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) mencapai 26.927 yang berstatus telah menikah (Jamil dkk, 2023).

Pernikahan jarak jauh adalah hubungan yang dijalin oleh pasangan yang berbeda tempat tinggal serta dihalangi oleh jarak seperti berbeda kota, negara, pulau, bahkan berbeda benua (Akbar, 2023). Pernikahan dengan kondisi tersebut sangat rentan terkena oleh konflik yang dapat memicu pertengkaran dalam rumah tangga. Konflik dalam rumah tangga dapat terjadi dikarenakan lamanya waktu kebersamaan dengan pasangan berkurang, kemudian mengakibatkan sulitnya membangun keintiman dalam rumah tangga. Sesuai dengan pernyataan Handayani (2016), bahwa pada umumnya dalam hubungan pernikahan jarak jauh tingkat keseringan bersama pasangan menjadi berkurang. Maka sangat sulit untuk membangun keintiman dalam keluarga serta dapat menimbulkan konflik-konflik tertentu akibat tidak terpenuhinya kebutuhan bersama kemudian dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencapai kepuasan pernikahan adalah komitmen antar pasangan, sebuah pernikahan tanpa adanya komitmen tidak akan mencapai tujuan pernikahan yang baik terlebih dalam pernikahan jarak jauh. Komitmen banyak diterapkan dalam hubungan seseorang untuk tetap menjaga serta mempertahankan hubungan yang telah dibangun dengan membuat suatu perjanjian atau kesepakatan, hal tersebut bertujuan agar seseorang tidak meninggalkan hubungan yang telah mereka bangun. Tidak hanya komitmen, dalam hubungan pernikahan sangat diperlukan *conflict*

resolution atau resolusi konflik. *Conflict resolution* adalah cara untuk mengatasi suatu permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangga serta usaha yang dilakukan oleh pasangan menikah untuk membangun hubungan yang lebih baik (Handayani, 2016).

Dampak pernikahan jarak jauh tidak hanya dirasakan antara suami istri, namun seorang anak dari hubungan pernikahan jarak jauh juga merasakan dampaknya. Contohnya seperti pada subjek pendahuluan dalam penelitian ini yang merupakan seorang anak perempuan berinisial “N” yang orang tuanya menjalin pernikahan jarak jauh, N mengatakan bahwa sesekali dirinya merasa sedih karena rindu pada sang ayah yang sedang bekerja jauh dari rumah. N mengatakan bahwa dirinya menahan rasa rindu dan mencoba untuk baik-baik saja karena ayah nya bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk dirinya dan sang ibu.

Pada istri yang memiliki anak remaja serta sedang menjalin pernikahan jarak jauh akan menghadapi kendala dan tantangan dalam mengasuh anak seorang diri. Menghadapi anak remaja terkesan begitu berat karena adanya pandangan bahwa anak remaja merupakan anak yang sulit untuk dikendalikan. Masa remaja atau *adolescence* merupakan anak-anak yang berusia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2011). Agustina (2018), menyatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi dimana seorang anak yang berusia anak-anak beralih menuju ke masa dewasa. Pada masa-masa transisi akan memungkinkan terjadinya masa krisis yang ditandai dengan munculnya

perilaku-perilaku menyimpang. Khotimah dan Ula (2023), menyatakan ada beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan remaja yaitu seperti pencurian dan kekerasan, tawuran antar pelajar, *bullying*, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan pergaulan bebas yang termasuk dalam perilaku seksual. Adanya hal tersebut tentu membuat seorang ibu yang mengasuh anak remaja menjadi khawatir. Biasanya seseorang akan mencoba mengendalikan perasaan dan pikirannya agar tidak menjadikan dirinya stress, tindakan tersebut dapat disebut sebagai *coping stress*, *coping stress* merupakan strategi untuk mengkondisikan suatu tingkah laku dalam memecahkan suatu masalah dengan cara yang sederhana serta realistis (Lazarus dan Folkam dalam Sihombing, 2021). Maka *coping stress* merupakan usaha untuk mengatasi serta mengurangi rasa stress yang sedang dirasakan oleh seseorang.

Dalam pengasuhan selain melibatkan peran ibu, peran seorang ayah juga dibutuhkan dan penting untuk pertumbuhan anak. Nurhayani dalam Fauzana (2023) mengatakan, adanya peran serta ayah dalam pengasuhan dapat mengembangkan kemampuan empati, hubungan sosial, perhatian dan kasih sayang pada anak. Kemudian Munjiat dalam Fauzana (2023) mengatakan, apabila ayah tidak memberikan perannya dalam mengasuh anaknya maka sang anak cenderung memiliki harga diri yang rendah, kesulitan beradaptasi, perkembangan kematang emosi mengalami keterlambatan, cenderung tidak mampu menghadapi masalah, lebih emosional, dan kurangnya kemampuan dalam mengambil keputusan.

Kemudian hasil penelitian Fauzana (2023) menyatakan hasil bahwa keterlibatan ayah dapat berpengaruh pada remaja, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat berdampak terhadap kontrol diri, kematangan emosi, penyesuaian sosial, kenakalan remaja, kesejahteraan psikologis, kepuasan hidup, kepercayaan diri, dan harga diri pada diri anak remaja.

Penelitian dengan topik pernikahan jarak jauh sudah banyak dilakukan khususnya di Indonesia. Sebagian besar peneliti banyak berfokus pada bagaimana perasaan stress para istri saat ditinggalkan suaminya bekerja di suatu tempat yang jauh. Pada penelitian terdahulu oleh Winta dan Nugraheni (2019), berfokus pada bagaimana sang istri menangani rasa stress saat berjauhan dengan suaminya. Dalam penelitian ini dituliskan bahwa sang istri memiliki stress pengasuhan namun tidak digali lebih dalam oleh Winta dan Nugraheni.

Pada penelitian terdahulu lainnya milik Litololy dan Swastiningsih (2014), menyatakan bahwa seorang istri yang mengalami pernikahan jarak jauh merasa stress saat berjauhan dengan suaminya dikarenakan tidak adanya kebersamaan, rasa kesepian dan rasa bersalah karena tidak bisa melayani sang suami sebagaimana kewajibannya sebagai istri. Dalam penelitian ini sang istri juga merasa terbebani dalam mengurus anak namun tidak digali lebih lanjut oleh Litololy dan Swastiningsih.

Pada penelitian milik Supatmi (2017), hasilnya menyatakan bahwa pada awal menjalani hubungan pernikahan jarak jauh para istri mengalami perasaan sedih dan rasa kesepian, namun seiring berjalannya waktu

membuat para istri yang ditinggalkan suaminya bekerja menjadi memahami kondisi yang sedang mereka jalani, sehingga mereka dapat mengatasi permasalahan yang muncul. Permasalahan-permasalahan yang muncul diantaranya adalah masalah dalam pengasuhan anak, masalah dalam berkomunikasi, dan mengalami permasalahan dalam pembagian peran. Para istri yang menjadi subjek dalam penelitian milik Supatmi ini memang mengalami kesulitan dalam mengasuh anak seorang diri, namun mereka mengaku jika rasa kesulitan itu tidak sampai membuatnya merasa stress dalam mengasuh anak.

Berdasarkan fenomena yang ada serta beberapa hasil penelitian terdahulu di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pernikahan jarak jauh dengan menggali lebih mendalam mengenai bagaimana tantangan pengasuhan seorang istri dalam pernikahan jarak tanpa adanya peran suami di dalamnya. Peneliti akan memfokuskan kepada seorang ibu yang memiliki anak remaja dengan usia mulai 13 tahun serta telah menjalin pernikahan minimal selama 5 tahun dan telah menempuh pernikahan jarak jauh selama 2 tahun. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan kriteria tersebut dikarenakan pada usia remaja banyak anak yang mengalami pertumbuhan dan perubahan pada dirinya. Hal tersebut dapat memunculkan tantangan pengasuhan pada orang tua yang sedang mengasuh anaknya yang mulai memasuki fase remaja. Hal tersebut didukung oleh laman *psychology today* oleh Fagan (2022) yang menyatakan bahwa memang tidak terdapat perbedaan pada tingkat stress antara orang

tua yang mengasuh seorang balita dan seorang remaja. Hanya saja yang membedakan dalam perihal mengasuh keduanya adalah pada tingkat kesulitan dalam memenuhi tuntutan yang diminta, jika pada balita tuntutan yang diminta hanyalah hal yang selalu sama dan mudah dipenuhi namun tidak dengan anak remaja (Fagan, 2022). Masa remaja awal yakni masa dimana seseorang mulai memasuki masa-masa remaja dengan segala perubahan dan tantangan pada masa remaja tersebut dimulai (Prihandin dan Boediman, 2019). Kemudian Kerig, Schulz dan Hauser dalam Prihandin dan Boediman (2019), menyatakan remaja awal memiliki tugas perkembangan untuk beradaptasi dan penyesuaian terhadap pubertas, mulai mencari identitas diri, dan menjalin hubungan sosial secara luas. Hal tersebutlah yang akan membuat orang tua memiliki tugas yang cukup besar dalam mengarahkan dan membimbing anak remajanya. Mengenai batasan usia yang ditentukan oleh peneliti yakni seorang ibu yang memiliki anak dengan usia mulai dari 13 tahun yaitu karena seorang anak memasuki masa remaja mulai usianya menginjak 10 hingga 12 tahun dan akan berakhir saat usianya memasuki 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2012).

Penentuan lamanya hubungan pernikahan bertujuan untuk mendapatkan sebuah pengalaman yang lebih luas dan mendalam. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Gross dalam Saragih dan Alfaruqy (2023), *commuter marriage* dibagi ke dalam dua jenis yaitu *adjusting couple* (0-5 tahun) dan *established couple* (> 5 tahun). Pernikahan dengan durasi yang lebih singkat (*adjusting*) akan lebih banyak mengalami

kesulitan daripada perkawinan yang sudah terbilang lama (*established*). Maka peneliti menentukan karakteristik partisipan dengan minimal lama menjalin LDM selama 2 tahun agar terdapat pengalaman adaptasi pada partisipan. Peneliti menentukan karakteristik partisipan merupakan seorang istri yang berdomisili di Jawa Tengah karena masyarakat luas khususnya di Jawa Tengah masih memegang erat anggapan bahwa seorang suami berkewajiban mencari nafkah untuk keluarganya. Maka di Jawa Tengah sering sekali dijumpai seorang istri yang tinggal hanya dengan anak-anaknya bahkan tinggal bersama orang tua atau mertuanya karena ditinggal suaminya bekerja di luar kota bahkan di luar negeri. Hal tersebut sesuai ungkapan yang dimuat pada laman Kompas oleh Budiawan Sidik A (2023) yang menyatakan bahwa berdasar dari data survei Potensi Pergerakan Nasional Masyarakat, Jawa Tengah menjadi daerah sumber pemudik terbanyak. Pada lebaran tahun 2023 Kementrian Perhubungan mencatat sebanyak 123,8 juta orang yang melakukan perjalanan mudik dan sekitar 26% atau hampir 33 juta orang melakukan perjalanan menuju daerah Jawa Tengah (Sidik 2023). Banyaknya pemudik ini disebabkan karena mereka berpindah ke daerah lain untuk bekerja demi meningkatkan kualitas hidup mereka dan kemudian beberapa dari mereka memilih untuk pindah secara permanen di daerah rantau bersama keluarganya kemudian beberapa lainnya memilih untuk berjauhan dengan keluarganya yang berada di daerah asalnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana pengalaman pernikahan jarak jauh seorang ibu dengan mengasuh anak remaja seorang diri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang dilakukan bertujuan untuk memahami serta mengeksplorasi mengenai pengalaman seorang istri yang sedang menjalin hubungan pernikahan jarak jauh serta memiliki anak remaja. Penelitian yang dilakukan berusaha untuk menggali mengenai pengalaman partisipan dalam menjalani hubungan pernikahan yang terpisah jauh dengan suaminya, hambatan dan tantangan yang harus dihadapi saat berjauhan dengan suami, pengalaman menghadapi permasalahan tanpa suami serta pengalaman dan tantangan mengasuh anak seorang diri tanpa kehadiran suami.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang telah dilakukan diharap dapat menambah referensi pada bidang psikologi keluarga dengan topik penelitian yang membahas mengenai pernikahan. Kemudian hasil penelitian diharapkan dapat menambah gambaran serta pengetahuan mengenai pengalaman seorang istri yang sedang menjalin hubungan pernikahan jarak jauh.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi subjek

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu subjek merefleksikan pengalamannya, sehingga dapat memahami dirinya sendiri, memahami pernikahannya serta memahami kondisi yang ada dalam rumah tangganya.

b. Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pasangan menikah yang menjalin pernikahan jarak jauh dalam menghadapi suatu kondisi yang akan terjadi di dalamnya.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian yang telah dilakukan diharap dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan topik penelitian pernikahan jarak jauh.

